

PENCEGAHAN KELAHIRAN STUNTING DENGAN PENINGKATAN PENGETAHUAN RISIKO PERNIKAHAN DINI DI DESA BANDARASRI KABUPATEN MOJOKERTO

Nur Isfatayati¹, Bernadheta Donabella E. S.², Komang Mega Ilda Utari³, Andini Mutiara Putricia⁴, Verina Dewanti Hartono⁵, Tresna Maulana Fahrudin⁶✉,

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya

✉e-mail: tresna.maulana.ds@upnjatim.ac.id

Abstract

Stunting is one of the nutritional problems in children that is of global concern, especially in lower-middle income countries. According to the World Health Organization (WHO), stunting is a developmental disorder in children caused by poor nutrition, repeated infections, and inadequate psychosocial stimulation. In 2021, the stunting prevalence rate in Mojokerto Regency reach 27.4%. This raises much concerns to reduce stunting rates. The purpose of community service in the form of the Thematic Student Community Service - Independent Learning-Independent Campus (MBKM) program is to increase public knowledge about the risks of early marriage as an effort to prevent stunting. The method used is socialization where participants consisted of 37 people between 13 and 20 years of age who were residents of Bandarasri Village. Based on the survey results, the percentage obtained shows a decrease in the number on the indicator "very interested" in early-age marriage from 18.9% to 13.5%. Based on these percentages, it can be concluded that the socialization carried out by KKN students of UPN "Veterans" Jawa Timur had an impact on reducing the risk of early marriage for teenagers in Bandarasri Village, Ngoro District, Mojokerto Regency.

Keywords—stunting prevention, risk knowledge, early-age marriage, Bandarasri village, Mojokerto district

Abstrak

Stunting adalah salah satu permasalahan gizi pada anak yang menjadi perhatian dunia, terutama di negara – negara berpenghasilan menengah ke bawah. Menurut World Health Organization (WHO), stunting merupakan gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai. Pada tahun 2021 angka prevalensi stunting di Kabupaten Mojokerto mencapai 27,4%, hal ini menimbulkan kekhawatiran yang membuat upaya penurunan angka stunting lebih digencarkan. Tujuan dari pengabdian masyarakat dalam bentuk program Kuliah Kerja Nyata Tematik MBKM Desa Bebas Stunting adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai risiko pernikahan usia dini sebagai upaya pencegahan stunting. Metode yang digunakan adalah metode sosialisasi di mana partisipan terdiri dari 37 orang yang merupakan warga Desa Bandarasri dengan usia mulai dari 13 - 20 tahun. Berdasarkan hasil survei, persentase yang didapat menunjukkan penurunan angka pada indikator "sangat minat" menikah di usia dini dari 18,9% menjadi 13,5%. Berdasarkan persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UPN "Veteran" Jawa Timur cukup berdampak untuk mengurangi risiko pernikahan dini bagi remaja di Desa Bandarasri, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto.

Kata kunci—pencegahan stunting, pengetahuan risiko, pernikahan usia dini, Desa Bandarasri, Kabupaten Mojokerto

Pendahuluan

Stunting adalah salah satu permasalahan gizi pada anak yang menjadi perhatian dunia, terutama di negara – negara berpenghasilan menengah ke bawah [1]. Menurut *World Health Organization* (WHO), *stunting* merupakan gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai [2]. *Stunting* menunjukkan terjadi gangguan pertumbuhan linear (panjang badan/tinggi badan menurut usia) berada di bawah -2 Standar Deviasi (<-2SD) sesuai standar median *World Health Organization* (WHO), terjadi akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK) [3].

Terdapat 155 juta anak usia di bawah lima tahun (balita) secara global mengalami *stunting* [4]. *World Health Organization* (WHO) menetapkan standar angka *stunting* sebesar 20 persen [5]. Namun Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo menyebut angka *stunting* di Indonesia masih mencapai 24,4 persen yang artinya masih berada di atas standar WHO [5]. Kabupaten Mojokerto adalah salah satu daerah yang masih memiliki angka *stunting* yang cukup tinggi yaitu sebesar 27,4 persen di tahun 2022 ini dan menargetkan angka *stunting* tahun 2023 turun menjadi 23,95 persen [6].

Stunting yang terjadi pada anak berdampak pada peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, serta peningkatan biaya kesehatan [7]. Gangguan – gangguan yang terjadi biasanya cenderung bersifat *ireversibel* dan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya sehingga dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif saat dewasa [3]. *Stunting*

juga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak sehingga tidak optimal dan produktivitas menurun karena anak memiliki kecerdasan yang kurang.

Penyebab *stunting* terdiri dari banyak faktor yang saling berpengaruh satu sama lain dan di setiap daerah memiliki penyebab yang berbeda. Penyebab *stunting* yang utama adalah asupan nutrisi tidak adekuat dan penyakit infeksi. Faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai juga menjadi penyebab *stunting* secara tidak langsung [3].

Faktor – faktor yang menjadi penyebab *stunting* secara garis besar terjadi karena permasalahan dalam lingkup keluarga. Oleh karena itu, pencegahan terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan menyiapkan keluarga yang baik dan siap sebelum memiliki anak, salah satunya dengan menghindari pernikahan dini. Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang sejahtera [8]. Menurut UU RI Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pernikahan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun [9].

Pernikahan dini berdampak buruk bukan hanya terhadap balita tapi juga terhadap kesehatan ibu, karena organ reproduksi ibu belum siap, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang kurang, dan perawatan ketika hamil. Anak yang lahir dari ibu yang menikah dini memiliki kesempatan hidup yang rendah dan memiliki masalah gizi seperti pendek, kurus, dan gizi buruk lebih besar [8]. Berdasarkan data dari BKKBN tahun 2012, ibu balita yang umurnya belum mencapai 18 biasanya memiliki pola asuh yang kurang baik terhadap anaknya, pola asuh tersebut dapat

berdampak pada status gizi anaknya. Selain itu, pernikahan dini juga berpotensi menimbulkan kemiskinan baru sebab dengan ketidaksiapan ekonomi akan menambah beban berat ekonomi dengan bertambahnya beban keluarga [10].

Proporsi perkawinan usia dini di Indonesia masih tinggi yakni 46,7% dari total perkawinan [8]. Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ngoro, dalam kurun waktu 3 tahun terakhir di Desa Bandarasi ditemukan 3 kasus pernikahan dini dengan usia termuda adalah 16 tahun. Oleh karenanya kampanye resiko pernikahan dini perlu digalakkan. Sosialisasi Risiko Pernikahan Dini merupakan salah satu kebutuhan bagi masyarakat terutama remaja yang sedang menempuh jenjang Pendidikan SMP/SMA. Remaja di Desa Bandarasi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto dapat mengetahui dampak dari pernikahan dini yang salah satunya adalah meningkatkan risiko kelahiran *stunting*. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja di Desa Bandarasi untuk tidak melakukan pernikahan dini sehingga dapat mencegah terjadinya kelahiran *stunting* di Desa Bandarasi.

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai *stunting*, serta mengedukasi masyarakat tentang risiko pernikahan dini sebagai upaya pencegahan *stunting*.

Metode Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode sosialisasi. Dalam pelaksanaannya, program sosialisasi dibagi menjadi tiga kategori yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan mencakup diskusi mendalam dengan tokoh-tokoh

yang terlibat meliputi perangkat desa, Karang taruna setempat dan narasumber yang direncanakan. Setelah mengetahui kondisi umum dan beberapa faktor utama masalah yang diinginkan, materi disusun bersama. Tahap persiapan juga mencakup perizinan, tempat berlangsung, dan pencocokan jadwal pihak terkait.

Kemudian, survei minat terhadap pernikahan dini dilakukan. Kuesioner disebar kepada para remaja usia SMP dan SMA untuk diisi sebelum sosialisasi dimulai. Setelah itu, sosialisasi dapat dilaksanakan. Adapun narasumber sosialisasi adalah Bidan Puskesmas Pembantu Desa Bandarasi dan Kaur Keagamaan Desa Bandarasi. Sosialisasi dihadiri oleh Kepala Desa Bandarasi, Sekretaris Desa Bandarasi, dan peserta yang merupakan remaja usia 13 sampai dengan 20 tahun. Peserta yang datang dibatasi hingga 50 orang saja, mengingat sosialisasi dilaksanakan pada masa pandemi COVID-19 dengan status PPKM pada level 1 di Kabupaten Mojokerto. Lokasi sosialisasi dilaksanakan di Pendopo Balai Desa Bandarasi yang cukup luas.

Setelah sosialisasi terlaksana, peserta diberikan kuesioner sebagai perbandingan efektivitas sosialisasi. Kuesioner yang telah diisi kemudian dikumpulkan untuk kemudian direkapitulasi. Hasil rekapitulasi kemudian di-review bersama sebagai penilaian tingkat efektivitas sosialisasi yang sudah dilakukan.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi risiko pernikahan dini pada remaja di Desa Bandarasi ini merupakan upaya untuk menekan risiko terjadinya *stunting* dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan pada remaja. Hal ini bertujuan agar para remaja dapat mempertimbangkan segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan

saat merencanakan sebuah keluarga sehingga usia perkawinan yang lebih dewasa perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

Tabel 1. Peserta sosialisasi risiko pernikahan dini berdasarkan tingkat pendidikan

| No. | Pendidikan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-----|------------|----------------|----------------|
| 1. | SMP/MTS | 3 | 8.1 |
| 2. | SMA | 10 | 27 |
| 3. | SMK | 17 | 45.9 |
| 4. | Mahasiswa | 2 | 5.4 |
| 5. | Bekerja | 5 | 13.5 |

Tabel 2. Peserta sosialisasi risiko pernikahan dini berdasarkan usia

| No. | Usia | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-----|------------|----------------|----------------|
| 1. | < 19 tahun | 27 | 73 |
| 2. | > 19 tahun | 10 | 27 |

Penyampaian materi tentang risiko pernikahan dini dilaksanakan pada Hari Jumat, tanggal 08 April 2022, dimulai pada pukul 20.00 WIB. Kegiatan diikuti oleh 37 peserta yang terdiri dari remaja putra dan putri serta kader karang taruna Desa Bandarasri. Tabel 1 dan 2 menunjukkan peserta sosialisasi risiko pernikahan dini berdasarkan tingkat pendidikan dan usia.

Kegiatan sosialisasi yang berlokasi di Balai Desa Bandarasri ini dilakukan secara luring dengan mematuhi protokol kesehatan. Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan terdiri dari registrasi peserta (ditunjukkan pada Gambar 1), pembukaan acara, penyampaian materi (ditunjukkan pada Gambar 2), sesi tanya jawab (ditunjukkan pada Gambar 3), sesi kuis, dan penutupan serta tahap evaluasi kegiatan.



Gambar 1. Registrasi peserta sosialisasi risiko pernikahan dini



Gambar 2. Pemaparan materi sosialisasi risiko pernikahan dini



Gambar 3. Sesi tanya jawab

Pada sesi penutupan acara, peserta diminta untuk mengisi formulir kuesioner yang telah dibagikan guna mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman terhadap risiko pernikahan dini. Beberapa peserta menyampaikan pesan dan kesan terkait sosialisasi risiko pernikahan dini yang telah dilaksanakan sangat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang risiko pernikahan dini dan dapat menekan terjadinya stunting di masa mendatang.

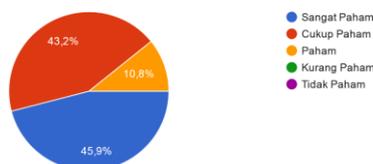
Hasil Survei

Hasil survei pemahaman tentang risiko pernikahan dini sebelum sosialisasi yang didapatkan melalui pengisian kuesioner oleh responden yang ditunjukkan pada Gambar 4 yakni sebanyak 2,3% responden memiliki tingkat pemahaman yang kurang mengenai risiko pernikahan dini sebelum diadakan sosialisasi. Sebanyak 43,2% responden cukup memahami risiko pernikahan dini di mana justru persentasenya lebih tinggi daripada responden yang sangat memahami risiko pernikahan dini yaitu sebanyak 37,8% dan sebanyak 16,2% responden paham. Dengan diadakan sosialisasi ini, maka diharapkan dapat semakin memperluas pemahaman tentang risiko pernikahan dini.

Gambar 4. Hasil survei tingkat pemahaman tentang risiko pernikahan dini sebelum sosialisasi

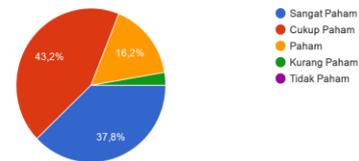
Hasil survei pemahaman tentang risiko pernikahan dini setelah sosialisasi yang didapatkan melalui pengisian kuesioner oleh responden yang ditunjukkan pada Gambar 5 yakni sebanyak 45,9% responden sangat paham, 43,2% cukup paham, dan 10,8% paham, sebanyak 0% peserta kurang maupun tidak paham tentang risiko pernikahan dini. Dengan demikian, maka terjadi peningkatan pengetahuan yang sebelumnya peserta kurang paham menjadi paham mengenai risiko-risiko pernikahan dini.

Tingkat Pemahaman tentang Risiko Pernikahan Dini Setelah Mengikuti Sosialisasi
37 jawaban



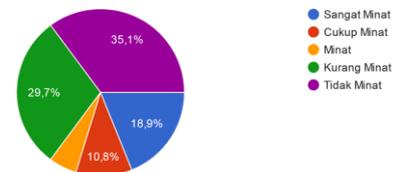
Gambar 5. Hasil survei tingkat pemahaman tentang risiko pernikahan dini setelah sosialisasi

Tingkat Pemahaman tentang Risiko Pernikahan Dini Sebelum Mengikuti Sosialisasi
37 jawaban



Hasil survei tingkat minat menikah di usia dini sebelum sosialisasi tentang risiko pernikahan dini yang didapatkan melalui pengisian kuesioner oleh responden yang ditunjukkan pada Gambar 6 yakni tercatat 18,9% responden sangat berminat, 10,8% cukup minat, dan 5,4% minat. Meskipun persentase tidak minat menikah dini sebanyak 35,1%, sosialisasi ini bertujuan untuk semakin menurunkan minat masyarakat dalam menikah di usia dini.

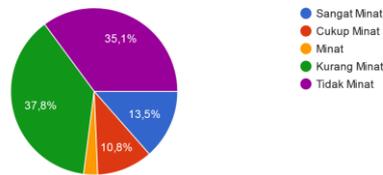
Sebelum Mengikuti Sosialisasi, Seberapa Berminatkah Anda Menikah Dini?
37 jawaban



Gambar 6. Hasil survei tingkat minat menikah dini sebelum sosialisasi

Setelah diadakan sosialisasi persentase minat peserta terhadap pernikahan dini menurun menjadi 2,7% dan sangat minat turun menjadi 13,5% seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7. Responden yang menjawab kurang minat menikah usia dini naik menjadi 37,8%. Persentase responden menjawab tidak minat menikah dini sangat tinggi yakni sebanyak 35,1%. Dengan demikian, maka terdapat peluang besar dukungan masyarakat untuk mengurangi kasus pernikahan usia dini yang memang memiliki banyak risiko jika tetap dilaksanakan.

Setelah Mengikuti Sosialisasi, Seberapa Minatkah Anda Menikah Dini?
37 jawaban



Gambar 7. Hasil survei tingkat minat menikah dini setelah sosialisasi

Kesimpulan

Pernikahan usia dini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap angka kasus stunting di tengah masyarakat. Usia yang belum mencukupi, kematangan dalam berpikir dan bertindak, pekerjaan dan kemapanan, pola asuh anak berpengaruh terhadap bagaimana aktivitas pascanikah dan berdampak pada risiko stunting pada anak. Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa remaja Desa Bandarasri sebenarnya sudah memiliki bekal pengetahuan tentang risiko pernikahan dini yang ditunjukkan tingkat pemahaman sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan persentase 37,8-45,9% sangat paham. Namun, tingkat minat menikah di usia dini yang mungkin bisa mengubah pola pikir dan cara pandang seseorang. Hal ini ditunjukkan dengan persentase 18,9% responden sangat berminat untuk menikah di usia dini sebelum sosialisasi, lalu turun menjadi 13,5% setelah sosialisasi. Maka dari itu, kegiatan sosialisasi ini masih perlu terus untuk diselenggarakan dengan pihak-pihak terkait.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur yang telah memberikan dukungan dana program Kuliah Kerja Nyata Tematik MBKM Desa Bebas Stunting di

Desa Bandarasri, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bakesbangpol Kabupaten Mojokerto yang telah memberikan izin pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, penulis berterima kasih kepada Kepala Desa Bandarasri dan jajaran perangkat desa, Puskesmas Pembantu, dan segenap warga Desa Bandarasri yang telah memberi dukungan sehingga tercapainya tujuan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- [1] M. Hossain *et al.*, "Evidence-based approaches to childhood stunting in low and middle income countries: A systematic review," *Arch. Dis. Child.*, vol. 102, no. 10, pp. 903–909, 2017, doi: 10.1136/archdischild-2016-311050.
- [2] E. W. O. Ramadani, "Angka Stunting Balita di Indonesia Masih Tinggi," *ITS News*, 2021. .
- [3] A. Olo, H. S. Mediani, and W. Rakhmawati, "Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1113–1126, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.521.
- [4] P. Vonaesch *et al.*, "Identifying the etiology and pathophysiology underlying stunting and environmental enteropathy : study protocol of the AFRIBIOTA project," *BMC Pediatr.*, vol. 18, no. 1, pp. 1–19, 2018, doi: <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1189-5>.
- [5] A. A. Purbaya, "Angka Stunting di Indonesia 24,4%, BKKBN: Melebihi Standar WHO," *detikJateng*, 2022. .
- [6] M. Prihatini, "Tahun 2022,

- DP2KBP2 Kabupaten Mojokerto Targetkan Stunting Turun di Angka 23,95 Persen,” *BeritaJatim*, 2022. .
- [7] R. A. Saputri and J. Tumangger, “Hulu-hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia,” *J. Polit. Issues*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2019, doi: <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>.
- [8] Zulhakim, S. Ediyono, and H. N. Kusumawati, “Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0- 23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting,” *J. Kesehat. Kusuma Husada*, vol. 13, no. 1, pp. 84–92, 2022, doi: 10.34035/jk.v13i1.802.
- [9] R. Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. 2019.
- [10] S. N. Khaerani, “Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Mataram 1 FAKTOR EKONOMI DALAM PERNIKAHAN DINI PADA MASYARAKAT SASAK LOMBOK,” *Qawwan*, vol. 13, no. 1, pp. 1–16, 2019.